

**NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM TRADISI MERLAWU DI SITUS GUNUNG SUSURU  
DESA KERTABUMI KECAMATAN CIJEUNGJING  
KABUPATEN CIAMIS**

**Yulia Sofiani**

Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

yuliasofiani@unsil.ac.id

**Abstrak**

Merlawu adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di sekitar Situs Gunung Susuru yang berlokasi di Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Tradisi tersebut masih terpelihara secara baik dalam kehidupan masyarakat Kertabumi dan sekitarnya meskipun tergepuk modernitas dalam arus globalisasi yang cukup deras. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Merlawu di Situs Gunung Susuru yang berada di Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode penelitian etnografi karena berusaha untuk memotret pelaksanaan tradisi Merlawu di Situs Gunung Susuru. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber dengan teknik observasi dan wawancara karena peneliti berada dalam posisi mengamati objek tanpa terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa masyarakat Kertabumi memandang Tradisi Merlawu sebagai warisan budaya yang diturunkan dari leluhurnya, sehingga harus dipertahankan dan dilestarikan. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal Tradisi Merlawu dapat dilihat dalam bentuk konsep individu, pandangan hidup tentang hubungan individu dengan tuhan, pemahaman individu sebagai bagian dari masyarakat, dan prinsip hubungan individu dengan alam.

**Kata Kunci:** Nilai Karakter, Kearifan Lokal, Merlawu

**Abstract**

Merlawu is a tradition carried out by the people around the Mount Susuru Site, which is located in Kertabumi Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency. This tradition is still well preserved in the life of the people of Kertabumi and its surroundings even though modernity is battered by the swift currents of globalization. This study aims to examine the character values based on local wisdom contained in the implementation of the Merlawu Tradition at the Mount Susuru Site in Kertabumi Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency. This research is a qualitative research that uses ethnographic research methods because it seeks to photograph the implementation of the Merlawu tradition at Mount Susuru Site. Data was collected through various sources with observation and interview techniques because the researcher was able to observe the object without being involved in the activity under study. The results of the study concluded that the Kertabumi people saw the Merlawu Tradition as a cultural heritage passed down from their ancestors, so it must be maintained and preserved. The character values contained in the local wisdom of the Merlawu Tradition can be seen in the form of individual concepts, a view of life about the relationship between individuals and God, understanding of individuals as part of society, and the principle of individual relations with nature.

Keywords: Character Value, Local Wisdom, Merlawu

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi semakin deras, tandanya adalah kemajuan yang signifikan terutama di bidang teknologi informasi. Hal tersebut berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh bidang kehidupan, di antaranya bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan. Seiring berjalannya era globalisasi pada seluruh tatanan kehidupan, maka sudah seharusnya kita mewaspadai hal-hal yang kemungkinan memberikan dampak negatif akibat bercampurnya dua budaya yang berbeda. Akibatnya akan terasa dalam pergeseran atau paerubahan gaya hidup dan pola pandangan hidup, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan ke tingkat yang lebih rendah. Pengaruh globalisasi yang terus menguat harus dibayar mahal dengan menipisnya jati diri. Kesadaran terhadap budaya dan tradisi yang telah mengakar sejak dulu secara perlahan mulai tercerabut karena terpinggirkan oleh budaya populer yang berbasis globalisasi. Derasnya arus global dapat mengikis nilai-nilai tradisi, sehingga kearifan lokal dikesampingkan, terpinggirkan, bahkan pudar dan dilupakan oleh generasi berikutnya. Kearifan lokal hanya jargon semata hingga pada akhirnya menjadi hancur dan hal tersebut mengakibatkan kegamangan jati diri.

Undang Undang Dasar 1945 Pasal 32 mengamanatkan kepada pemerintah agar menjamin masyarakat Indonesia untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Harapannya jelas, bahwa budaya lokal dan nilainya tidak tergerus oleh nilai budaya global yang tidak sesuai dengan

karakter dan jati diri bangsa. Salah satunya adalah bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa (Sukadi, 2011: 81). Seiring dengan kemajuan teknologi informasi akibat dari tidak terbandungnya arus globalisasi dan masih lemahnya sistem penyaringan terhadap penangkal dampak negatif. Itulah sebabnya diperlukan penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa.

Kearifan lokal diharapkan dapat memperkuat masyarakat dari pusaran globalisasi. Kearifan lokal merupakan proses menghasilkan, menyimpan, menerapkan, mengelola, dan mewariskan pengetahuan sekaligus sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat (Rosidi, 2011: 29). Itulah sebabnya kearifan lokal merupakan strategi adaptif-inovatif terhadap berbagai situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Ketangguhan yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan pengetahuan, pandangan hidup, dan strategi kehidupan yang wujudnya berupa aktivitas masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab permasalahan yang timbul dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan definisi kearifan lokal yang diatur dalam UU No. 32/ 2009, bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola kehidupan lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal merupakan kearifan tradisional yang mengakar di masa lalu

dan dijadikan rujukan bagi tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing Kearifan lokal terbentuk dalam waktu yang sangat lama, sifatnya permanen dalam kehidupan masyarakat karena merupakan warisan sekaligus amanat karuhun (leluhur). Itulah sebabnya kearifan lokal harus dijaga dan dilestarikan karena menjadi media pembentukan identitas dan jati diri. Masyarakat menyesuaikan diri dengan kearifan lokal yang telah dibangun sepanjang masa, sehingga sifat kearifan lokal tersebut selalu relevan dengan segala kondisi dan masyarakat. Jati diri masyarakat dengan sendirinya terkukuhkan eksistensinya dan sekaligus dapat membedakannya dengan masyarakat lainnya. Kearifan lokal akan terus hidup jika tradisi sebagai system pewarisan budaya secara komunal dipelihara secara baik atau dengan kata lain dilestarikan oleh kelompok.

Ritual merupakan salah satu bentuk perilaku kearifan lokal yang sarat makna simbolis dan terikat oleh aturan yang menyertainya. Ritual menjadi kebiasaan atau tradisi yang dikerjakan pada waktu tertentu, baik oleh perorangan maupun kelompok masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat yang mendekatkannya pada Tuhan atas berkah keselamatan, kesejahteraan hidup, dan penghormatan kepada leluhurnya (Radea, 2018: 177). Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah Merlawu yang secara turun temurun dilaksanakan, dijaga, dan dilestarikan untuk menjawab tantangan globalisasi oleh masyarakat Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis yang dilaksanakan di Situs Gunung Susuru.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena membutuhkan data lapangan yang

bersifat aktual dan kontekstual, yaitu berupa nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis dalam bentuk pelaksanaan Tradisi Merlawu yang dilaksanakan di Situs Gunung Susuru. Penelitian ini juga didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan data primer dari subjek penelitian yang tidak bisa dipisahkan dari latar alamiahnya. Nasution berpendapat, bahwa penelitian kualitatif hakikatnya adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bagasa dan tafsirnya tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003: 5). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Pada tahap pertama, peneliti mendeskripsikan hal-hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan terkait Tradisi Merlawu. Tahap berikutnya adalah reduksi, yaitu kegiatan peneliti mereduksi seluruh informasi yang ditemukan pada tahap pertama dengan tujuan memfokuskan diri pada masalah. Data yang berhasil dikumpulkan dipilah dan kemudian dipilih berdasarkan kategori menarik, penting, berguna, dan baru. Data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap ketiga merupakan seleksi dengan menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dengan melakukan analisis

yang mendalam terhadap data dan informasi hingga diperoleh formulasi hipotesis (Sugiyono, 2013: 19-20).

Permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan nilai-nilai karakter terkait dengan Tradisi Merlawu yang diselenggarakan oleh masyarakat Kertabumi di sekitar Situs Gunung Susuru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi karena berusaha menemukan dan menggambarkan fenomena material. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Terjun langsung ke lapangan diharapkan dapat memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam mencari informasi dan data yang rinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

## HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Situs Gunung Susuru

Merupakan situs seluas 7 hektar, terdiri dari Gunung Susuru dan Bojong Gandu yang berada di Kampung Bunder, Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat. Situs yang berlokasi pada koordinat 7°20'43,4" LS dan 108°27'49,9" BT ini telah terdaftar di Siteragnas pada tanggal 8 Oktober 2014 dengan kategori situs. Statusnya dalam verifikasi dinas daerah, pemiliknya adalah Desa Kertabumi dan dikelola oleh Adang. Situs ini berada sekitar 15 km ke arah timur dari ibu kota kabupaten Ciamis dapat ditempuh sekitar 45 menit dengan kendaraan motor. Lokasinya berada pada kawasan yang diapit Ci Leueur dan Ci Muntur yang bertemu di arah timur laut. Fisik situs ini merupakan tonjolan bukit yang terbentuk oleh batuan breksi vulkanik, berketinggian sekitar 100 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara berbatasan dengan Ci Muntur,

sebelah timur berbatasan dengan pertemuan Ci Muntur dan Ci Leueur, sebelah selatan berbatasan dengan Ci Leueur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Bunder.

Situs Gunung Susuru menurut konsep ruang kabuyutan dapat dirujuk dari naskah Bujangga Manik dan Warugan Lemah. Naskah Bujangga Manik yang ditulis dalam bahasa dan aksara Sunda Kuno menggambarkan sebuah kabuyutan yang didatangi oleh Bujangga Manik (Noorduyn, J & A. Teeuw, 2009), bahwa:

(1280) *sacu(n)duk ka gunung Se(m)bung, eta huku na Citarum, di inya aing ditapa, sa(m)bian ngeureunan palay, tahering puja nyanggraha,*

(1285) *puja (nya)pu mugu-mugu, tetering na(n)jeurkeun li(ng)ga, tethering nyieun hareuca, teher nyian sakakala. Ini tu(n)jukeun sakalih*

(1290) *tu(n)jukeun ku na pa(n)deuri, maring aing pa(n)the hanca// o// a(ng)geus aing puja nyapu, linyih beunang aing nyapu, ku/macacang di buruan*

(1295) *nguliling asup ka wangun, ngadungkuk di palu(ng)guhan, dibiwi samadi ku ngaing dirarasakeun, ku ngaing dititineungeun*

.....

(1395) *satahaun deung sataraban. Sadiri aing (ti i) ti inya sacu(n)duk ka gunung ratu, sanghiang karang carengcang. Eta hulu na cisokan,*

(1400) *la(n)deuhan bukit Patuha, heuleut Li(ng)ga paying, nu awas ka Kreti Haji /25v/ momogana teka waya: neumu lemah kabuyutan,*

(1405) *na lemah ngali(ng)ga manik, teherna dek sri ma(ng)liput, ser manggung ngali(ng)ga paying, nyanghareup na bahu mitra. Ku ngaing geus dibabakan,*

(1410) *dibalay diu(n)dak u(n)dak, dibalay sakulili(ng)na ti ha(n)dap ku mu(ng)kal datar, ser manggung ku mu(ng)kal bener, ti luhur ku batu putih,*

(1415) *diawuran manik asra. Carenang heuleut heuleutna, wangun tujuh guna aing, pandangan deung pakayunan, deungan la(m)bur pameupeuhan,*

(1420) *roma hiang patengtongan. La(m)bur ta dua ngadengdeng. Taman mihapitkeun dora, tajur eukeur ngara(m)pesan, eukeur dek sereng dibuah.*

(1425) *na keke(m)bangan sariang. Na wangun teu acan bobo, balay ha(n)teu/ acan urug/ 0/ 26r/ sate(m)bey datang ka masa, datang ka ukur ukuran,*

Berdasarkan naskah Bujangga Manik tersebut, Gunung Susuru digambarkan sebagai kabuyutan dengan struktur berundak-undak dengan puncak yang disebut permata. Kawasan yang disebutkan sebagai *babakan* berada di Blok Bojong Gandu kemungkinan merupakan pemukiman para *cantrik* (*endang*) yang mempelajari keagamaan di bawah bimbingan resi atau wiku (Radea, 2018). Kawasan tersebut dikonfirmasi oleh Naskah Warugan Lemah sebagai "*la(m)unna motong pasir ma na lemah ngara(n)na singha purusa. Awet juritan, pameunangna. Panyudana bubura muliya tane(m) di buruan. Ajina: Ong /lv) dewa manusa mrewasa sohah!*" Singha purusa tersebut menggambarkan topografi tanah atau lahan yang memotong *pasir* (bukit kecil), tepatnya berada di antara puncak dan kaki bukit, yaitu Blok Bojong Gandu.

Nama Susuru diambil dari sebuah nama tanaman yang konon dijadikan sebagai tanaman penghias taman sekaligus pagar istana Prabu di Muntur. Susuru (*Euphorbia neriifolia*) adalah tanaman seperti kaktus berduri yang dipercaya sebagai tanaman obat penghilang bengkak, radang, sembelit, dan panawar racun gigitan ular. Susuru hilang dari situs ketika tahun 1960an dibabat habis karena tanahnya digunakan untuk penanaman jagung. Sejak tahun

1975, area situs ini menjadi gersang dan ditinggalkan oleh masyarakat setempat.

Hasil penelitian dari Balai Arkeologi menyatakan bahwa secara keseluruhan Gunung Susuru merupakan punden berundak yang tersusun dari 17 tingkat teras. Jumlah teras akan sama jika memasuki situs tersebut dari kedua sisi, yaitu dari sisi Ci Muntur maupun Ci Leueur. Kemungkinan besar, situs tersebut merupakan pusat ritual pemujaan karena diperkuat oleh temuan berupa menhir dan dolmen. Empat punden berundak masih utuh di mana pada punden keempat yang disebut Batu Patapaan terdapat sarkofagus khas masa megalitik yang disangga. Di sekitar sarkofagus ditemukan benda-benda berupa kampak batu, manik-manik, dan pecahan tembikar dari masa neolitik.

Objek yang berada di situs Gunung Susuru berupa tiga buah batu datar berbahan batuan beku andesitik. Batu Datar I berada di timur laut, Batu datar II berada di sebelah barat daya Batu Datar I dan berjarak 350 m dari sana, sedangkan Batu Datar III berjarak 100 m di sebelah barat daya batu datar II. Di dekat batu datar I terdapat batu bersusun terbentuk dari tiga bongkah batuan beku andesit. Selain batu datar, terdapat pula tiga buah punden berundak yang terbentuk dari susunan bongkah batuan beku andesit. Punden I berada di atas bukit kecil di ujung timur laut. Punden II berada di antara Punden I dan Punden III, sedangkan Punden III berada barat daya Punden I dan II. Objek lainnya adalah lima buah gua yang terdapat pada tebing batu Gunung Susuru yang jika diamati keadaan fisiknya merupakan gua buatan. Gua-gua tersebut ditoreh pada tebing di tepi Ci Muntur dan Ci Leueur dengan kemiringan lereng 75°. Di dalam gua-gua tersebut ditemukan pecahan tembikar dan sub-fosil berupa

fragmen gigi Bovidae (kerbau purba) dan gigi Sus (babi) serta fragmen tulang dan geraham manusia.

Situs Bojong Gandu yang berada di sebelah barat laut Gunung Susuru berupa lahan datar. Di tempat tersebut ditemukan tinggalan berupa sisa benteng yang terbuat dari susunan batu. Di situs ini pula ditemukan aneka fragmen keramik, tembikar, dan kerak besi. Setelah melalui penelitian dan uji oleh Balai Arkeologi, fragmen keramik tersebut berasal dari Tiongkok, Thailand, Vietnam, dan Eropa. Keramik yang terbanyak berasal dari Dinasti Ming dan Dinasti Qing. Sebuah benteng kuno terbentang sepanjang 2 km yang melintas dari sisi Ci Muntur ke sisi Ci Leueur. Benteng tersebut terbuat dari susunan batu setinggi 1 m, hanya saja sekarang sudah tidak utuh lagi karena dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk membangun rumah dan juga dijadikan alas (*balay*) jalan. Meskipun kondisinya sudah tidak utuh, tetapi strukturnya masih dapat dilihat secara jelas.

Kampung Bunder yang berbatasan langsung dengan situs juga mengandung temuan berupa Sumur Taman, Sumur Batu, dan beberapa makam kuno. Sumur Taman berupa dua buah sumur yang berada di pinggir tebing batuan breksi di sisi selatan Ci Muntur. Di seberang sungai bagian sisi timur terdapat Sumur Batu berupa bongkah batuan beku dengan lubang berdiameter 50 cm yang merupakan lumpang batu. Makam kuno yang berada di sana diidentifikasi sebagai makam Tanduran Ageung istri dari Prabu Dimuntur. Situs Gunung Susuru keberadaannya penting bagi Sajarah Galuh dan Kota Banjar karena merupakan patilasan dari kerajaan Galuh Kertabumi yang didirikan oleh Tanduran Ageung. Ia adalah putri dari Raja Galuh Salawe, yaitu Prabu Sanghyang Cipta. Ia menikah dengan Rangga Permana (Prabu Dimuntur)

keponakan Prabu Geusan Ulun dari Kerajaan Sumedang. Kertabumi merupakan hadiah untuk pernikahan dari Pabu Sanghyang Cipta. Prabu Dimuntur (1585-1602) berputra Sang Raja Cita (1602-1608) yang berputra Wiraperbangsa (Adipati Kertabumi yang bergelar Singaperbangsa 1608-1618). Singaperbangsa memindahkan pusat pemerintahan dari Kertabumi ke Pataruman (Banjar) berputra Tambakbaya (Singaperbangsa II) yang kemudian berputra Pagergunung (Singaperbangsa III yang merangkap menjadi umbul Tanjungpura Karawang).

## B. Tradisi Merlawu

Tradisi Merlawu merupakan rangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kertabumi setiap tahun pada minggu terakhir bulan Rewah sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi Merlawu bukan acara ritual untuk memuja dan mengkultuskan, tetapi kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kertabumi untuk menghormati jasa leluhur yang telah "*ngaheuyeuk nagri*" (memerintah negara) Kertabumi yang menjadi cikal bakal Desa Kertabumi. Sejak dahulu masyarakat Kertabumi melaksanakan Tradisi Merlawu jauh dari ritual mistis. Tradisi Merlawu menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terpelihara dengan baik di masyarakat Kertabumi.

Merlawu berasal dari kata "*mer*" dan "*lawuh*". Kata "*mer*" dapat diartikan sebagai "bagi" seperti yang ada dalam kata "*mertelu*" yang berarti "dibagi tiga", sedangkan "*lawuh*" atau "*lalawuh*" diartikan sebagai "lauk pauk" atau menyuguhkan makanan dari hasil pertanian. Merlawu merupakan prosesi adat untuk membersihkan diri dari kesalahan dalam rangka

menyambut bulan suci Ramadhan. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, Tradisi Merlawu oleh masyarakat disamakan dengan konsep Munggahan, yaitu acara *nyekar* (ziarah) sambil berkumpul untuk saling maaf memaafkan dan mempererat tali silaturahmi dalam bentuk makan bersama. Tujuan utamanya adalah mendoakan para leluhur masyarakat Kertabumi dan membersihkan diri dari kesalahan terhadap sesama agar dapat menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan dengan khusyu'.

Inti dari tradisi Merlawu adalah mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia dan saling meminta maaf di antara sesama manusia, khususnya masyarakat Desa Kertabumi. Masyarakat Kertabumi menziarahi makam leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia dengan tujuan untuk mengingatkan kepada kematian. Makam utama yang menjadi tujuan masyarakat Kertabumi adalah makam Prabu di Muntur yang telah berjasa memerintah Kerajaan Galuh Kertabumi juga berperan besar dalam menyebarkan Islam di tatar Kertabumi. Kegiatannya dilaksanakan di penghujung bulan Rewah sebelum memasuki bulan Ramadhan, biasanya dilakukan pada minggu terakhir bulan Rewah di hari Senin atau Kamis. munggahan. Perjalanan waktu dan perkembangan zaman menyebabkan Merlawu disamakan dengan konsep Munggahan yang menurut pemahaman dalam budaya Sunda diartikan sebagai *pagawean nincak ti handap kanu leuwih luhur, naek ka tempat nu leuwih luhur* (Danadibradta, 2006) atau beranjak dari bawah ke yang lebih atas. Meskipun hari mungguh itu terjadi pada hari pertama puasa di bulan Ramadhan, tetapi Merlawu dilaksanakan sebelum memasuki bulan Ramadhan.

Tradisi Merlawu yang secara rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Kertabumi tidak bisa dilakukan tanpa perhitungkan waktu yang tepat. Patokan pelaksanaannya adalah hari-hari di minggu terakhir penghujung bulan sebelum memasuki bulan Ramadhan, yaitu bulan Rewah. Penentuan hari pelaksanaan Merlawu biasanya disepakati melalui perundingan tokoh masyarakat yang difasilitasi oleh Pemerintahan Desa Kertabumi. Tokoh masyarakat tersebut terdiri dari para tokoh adat yang tergabung dalam Paguyuban Prabudimuntur, tokoh masyarakat dari kalangan pemuka agama, dan aparat pemerintahan Desa Kertabumi.

Prosesi yang dilaksanakan dalam Tradisi Merlawu terbagi menjadi tiga kegiatan inti, yaitu ziarah dan tawassul, beber sajarah, dan botram blaakecrakan.

#### 1. Ziarah dan Tawassul

Kegiatan pertama dalam prosesi ziarah dilaksanakan di kompleks makam Prabu di Muntur, yaitu berupa *nyekar* dan mendoakan Prabu di Muntur serta anggota kerajaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu *carangcang tihang meletek panon poe*, yaitu sekitar pukul 6.30. Masyarakat memenuhi area kompleks makam Prabu di Muntur dan duduk di sekitar makam-makam yang ada di sana. Acara dibuka oleh pupuhu (ketua) adat, yaitu kuncen atau juru pelihara situs. Kuncen membuka acara dan memimpin tawassul yang terdiri dari pembacaan Qur'an surat Al Fatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W. dilanjutkan dengan shalawat. Hadiah Al Fatihah juga dihaturkan kepada malaikat, Khulafaurrasyidin, para sahabat, para wali, para syaikh

(Abdul Qodir Jailani, Ahmad bin Ali Albuni, Ahmad Addrobi As Syafi'i, Tilmisani Maghribi, Abi Hasan As Syadzili, Imam Ghozali). Hadiah Al Fatihah juga dihaturkan kepada para leluhur pendiri Desa Kertabumi dan tidak lupa menghadihkan Al Fatihah bagi muslimin dan muslimat.

Setelah tawassul dilanjutkan kepada prosesi pembacaan "kunci ilmu hikmah" (istighfar sebanyak tiga kali, ta'awudz tiga kali, basmallah tiga kali, syahadat tiga kali, shalawat tiga kali, kalimat tahlil tiga kali, Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Naas, dan ditutup dengan kalimat tahlil sebanyak 100 kali). *Pupuhu* mengakhiri acara pertama dan kemudian mengarahkan masyarakat yang mengikuti acara tersebut untuk berpindah tempat menuju Blok Gunung Susuru yang berada sekitar 2 km dari kompleks pemakaman Prabu di Muntur. Di tempat tersebut dilakukan penyambutan kepada para tamu yang datang untuk mengikuti acara selanjutnya. Penyambutan dilakukan secara khusus oleh Aki Lengser dan para *mamayang*. Pada perkembangannya acara penyambutan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Para tamu yang menghadiri tradisi Merlawu biasanya lebih tertarik dengan prosesi balakecrakan yang didalamnya disajikan pula penampilan aneka seni tradisi buhun yang jarang dipertontonkan seperti wayang orang dan tayuban. Kini tradisi Merlawu sebagai warisan budaya semakin digemari karena dijadikan sebagai asset daerah, sehingga dikemas dalam bentuk yang menarik.

## 2. Beber Sajarah

Kegiatan selanjutnya ziarah dan tawassul di kompleks pemakaman Prabu di Muntur adalah beber sajarah, yaitu kegiatan *ngabeberkeun* sajarah atau menceritakan kembali sejarah Kertabumi sejak berdirinya Kerajaan Galuh Kertabumi hingga menjadi Desa Kertabumi. Kegiatan beber sajarah dipimpin oleh juru pelihara (kuncen) Situs Gunung Susuru. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengingat kembali masyarakat Kertabumi dan para tamu yang mengikuti acara tentang sejarah Kertabumi. Selain menceritakan kisah sejarah Kertabumi, kuncen juga menceritakan sejarah Merlawu.

Galuh Kertabumi merupakan sebuah kerajaan yang didirikan oleh Prabu di Muntur. Wilayah Kertabumi diberikan oleh raja Galuh Salawe, yaitu Prabu Sanghyang Cipta sebagai hadiah pernikahan putrinya (Tanduran Ageung) dengan Pangeran Rangga Permana dari Kerajaan Sumedang (cucu Pangeran Santri/ keponakan Prabu Geusan Ulun). Kertabumi merupakan sebidang tanah yang berada di sepanjang tepian Cimuntur yang kemudian di tempat tersebut didirikan sebuah kerajaan pada tahun 1858 yang bernama Kerajaan Galuh Kertabumi. Kertabumi menjadi perpanjangan tangan Cirebon melalui Sumedang untuk menyebarkan Islam di wilayah kerajaan Galuh terutama Galuh Salawe yang dipimpin oleh mertuanya Pangeran Rangga Permana (Prabu di Muntur)

Prabu di Muntur meninggal pada tahun 1602, kemudian dimakamkan di Dusun Cogreg.

Tahta Kertabumi diwariskan kepada putranya, yaitu Raja Cita. Pada masa pemerintahan Raja Cita, pengaruh Mataram meluas ke Priangan dan Kertabumi menjadi salah satu kekuasaan yang beraliansi dengan Mataram. Salah satu bukti afiliasi tersebut adalah pemindahan cacah Wonosobo yang dimukimkan di Kertabumi, tepatnya di Rancah. Raja Cita memiliki seorang putri (Natabumi) yang kemudian dinikahkan dengan putra penguasa Kabupaten Galuh Salawe, yaitu Adipati Panaekan. Raja Cita meninggal pada tahun 1608 kemudian dimakamkan di Dusun Bunder, sementara tahta diwariskan kepada putranya, yaitu Adipati Kertabumi (Adipati Kertabumi I/ Singaperbangsa I).

Pada masa pemerintahan Adipati Singaperbangsa I (1608-1630 M), Kertabumi sudah berubah menjadi kabupaten karena menerima Mataram sebagai "*dunungan*". Pada masa itu hampir seluruh Priangan berhasil dikuasai oleh Mataram dan untuk menjaga Priangan, maka Mataram mengangkat dua pejabat sebagai wakil Mataram di Priangan. Pejabat tersebut berpangan Wedono Mataram ing Priangan yang dijabat oleh Bupati Sumedang Rangga Gempol I dan Bupati Galuh Adipati Panaekan. Mataram berusaha menggunakan Priangan untuk menjalin koalisi dalam rangka membebaskan Batavia dari Belanda. Adipati Singaperbangsa I berselisih paham dengan Adipati Panaekan mengenai proses penyerangan ke Batavia. Adipati Panaekan sepakat dengan Adipati Ukur untuk segera menyerang Belanda di Batavia dengan harapan menekan perluasan

kekuasaan Belanda di Priangan, hanya saja Adipati Singaperbangsa tidak setuju karena menurutnya Priangan harus menghimpun kekuatan terlebih dahulu. Perselisihan paham tersebut berakhir menjadi petaka ketika Adipati Panaekan mati tertikam oleh senjata Adipati Singaperbangsa di daerah Ciharalang. Pasca meninggalnya Adipati Panaekan, pusat pemerintahan Kertabumi dipindahkan ke Pataruman (Banjar).

Adipati Singaperbangsa I meninggal dan dimakamkan di Astana Cipaku, jabatan bupati diwariskan kepada putranya, yaitu Dalem Tambakbaya (Adipati Singaperbangsa II). Salah satu jasa besar dari Adipati Tambakbaya adalah keberhasilannya membuat bendungan untuk pertanian Liunggunung. Dalem Tambakbaya menikahi putri Dalem Wiramantri (Bupati Rajadesa), salah satu putranya kemudian menggantikannya sebagai Bupati Kertabumi setelah ia meninggal dan dimakamkan di kompleks pemakaman Kokoplak (Cikadu, Banjar). Dalem Pagergunung (Singaperbangsa III) diperintahkan Sultan Mataram menjadi wali Udug Udug (Wadana Tanjungpura/ Karawang yang bergelar Panatayuda I), sehingga Kertabumi yang telah diubah menjadi Kabupaten Bojonglopong diberikan adiknya, yaitu Apun Candramerta. Pada masa pemerintahan Apun Candramerta, atas persetujuan Mataram pusat pemerintahan dipindahkan ke Ciancang (Utama) hingga masa Kertabumi pun berakhir.

### 3. Botram atau Balakecrakan

Kegiatan selanjutnya merupakan acara penutup dan paling dinantikan oleh masyarakat dan tamu yang mengikuti prosesi Tradisi Merlawu, yaitu botram atau balakecrakan. Kegiatan tersebut berbentuk kegiatan berkumpul untuk menikmati hidangan yang disajikan, yaitu makanan hasil pertanian yang telah disiapkan oleh masyarakat Kertabumi berupa nasi dan lauk pauknya (seperti sajian hidangan hajatan), *amis-amis* (aneka kudapan manis seperti cuci mulut), *keletikan* (cemilan), dan aneka jenis makanan lainnya. Kenikmatan bersantap menjadi bertambah sebab dimakan sambil berkumpul dan bersenda gurau di tengah alam Gunung Susuru yang masih asri. Daya tarik lainnya adalah acara santap bersama tersebut dimeriahkan dengan berbagai hiburan berupa pagelaran berbagai macam kesenian yang bahkan sudah jarang ditampilkan seperti wayang orang, wayang ajen, dan ibing tayub khas Ciamis. Masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut juga memanfaatkannya untuk berkeliling di Situs Gunung Susuru untuk sekedar melihat aneka tinggalan sejarah dari peradaban Kertabumi.

### C. Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Merlawu

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kertabumi dapat dilihat dalam hal tutur kata, sikap, dan tindakan. Masyarakat hanya bertutur kata dalam Bahasa yang sopan secara lemah lembut. Cerminan sikap ramah, saling menghargai dan menghormati, saling menyayangi, saling menjaga, dan saling membantu. Selain itu

juga tercermin dari sikap dan tindakan masyarakat yang tunduk dan patuh, visioner, bertanggung jawab, setia, simpati dan empati, rela berkorban setia, beriman, dan bertakwa.

1. Nilai karakter berbasis kearifan lokal sebagai pribadi dapat dilihat dari karakter iman dan takwa, relijius, ikhlas, sederhana, sopan, taat dan patuh (pengejawantahan prinsip patuh dan tunduk kepada Allah), visioner (berpikir jauh ke depan), bertanggung jawab, pengabdian, dan setia
2. Nilai karakter berbasis kearifan lokal sebagai individu sebagai bagian dari masyarakat yang saling berhubungan dan ketergantungan, yaitu berupa karakter ikhlas, simpati, empati, kasih sayang, demokratis, komunitatif, bersahabat, cinta damai, tenggang rasa, efisien, teratur, saling menghormati, saling menghargai, saling mengajari, dan rela berkorban.
3. Nilai kerarifan lokal yang berkaitan dengan prinsip manusia yang mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan bathin, yaitu karakter gigih, disiplin, tanggung jawab, sederhana, dan rendah hati.
4. Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan prinsip manusia sebagai bagian dari alam, yaitu berupa karakter menghargai kebersihan diri, peduli lingkungan, berpikir konstruktif, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, bertanggung jawab, dan berpikir konstruktif.

## KESIMPULAN

Tradisi Merlawu yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis di Situs Gunung Susuru merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dilaksanakan, dilanggengkan, dan dilestarikan sebagai sarana pengukuhan dan penguatan jati diri masyarakat. Kearifan lokal pada pelaksanaan Tradisi Merlawu di Situs Gunung Susuru tercermin dalam lima prinsip dan pandangan hidup, yaitu pandangan hidup manusia sebagai individu, manusia sebagai bagian dari masyarakat, manusia yang berhubungan dengan alam, manusia sebagai makhluk tuhan, manusia yang harus mengejar kemajuan dan kepuasan batindan pandangan manusia sebagai makhluk yang harus mengejar kemajuan dan kepuasan batin. Nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang dapat ditelaah dari Tradisi Merlawu adalah karakter lemah lembut, setia, tanggung jawab, disiplin, sabar, ikhlas, taat, tunduk dan patuh, efisien, lembut, teratur, saling menyayangi, saling menghormati, saling mengajari, ikhlas, taat, tunduk dan patuh, visioner, simpati, empati, kasih sayang, tenggang rasa, rela berkorban, pengabdian, iman dan taqwa, menghargai kebersihan, menjaga kesehatan, dan berpikir konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ekadjati, Edi S. 1980. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lubis, Nina Herlina. 2001. *Kehidupan Kaum Menak Praingan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (terjemah oleh T. R. Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noorduyn, J dan A. Teeuw. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuno* (diterjemahkan oleh Hawe Setiawan). Bandung: Kairaga.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Radea, Pandu. 2018. *Penelusuran Arsip Sajarah Kertabumi Kabupaten Ciamis: Arsip Sajarah Galuh Kertabumi*. Ciamis: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ciamis.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati" dalam *Jurnal Filsafat, Agustus 2004/ Jilid 37/ No 2*. Yogyakarta: UGM.
- Satori, Djam'an. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Sofiani, Yulia. 2012. *Kusumadiningrat dan Kusumsasubrata: Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh*. Yogyakarta: Ombak.
- Spradley, James, 2007, *Metode Etnografi*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Sukadi. 2011. "Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila"

- dalam Budimansyah, D dan Komalasari, K (Ed.). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Sukardja, Djadja. 2001. *Naratas Sejarah Banjar Patroman*. Ciamis: Disdikbud Ciamis.
- Yulifar, Leli. 2019. *Kabupaten Galuh-Ciamis 1809-1942: Pemerintahan, Sosial-Ekonomi dan Politik*. Bandung: Gapura Press.